

Diaspora : Studi Tentang Peran Sosial Ekonomi Dan Politik Suku Bugis di Kabupaten Indragiri Hilir, 1998-2018.

Andi Aulia E.M; Mustari Bosra; Bahri

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
andiiiiiauliah26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi yang dilakukan oleh suku Bugis baik antar sesama suku Bugis maupun dengan suku lainnya, serta peran yang dihadirkan suku Bugis dalam bidang ekonomi dan politik di Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa suku Bugis dapat beradaptasi dan berinteraksi secara baik dan damai dengan masyarakat Melayu yang merupakan suku asli di Kabupaten Indragiri Hilir, termasuk juga dengan masyarakat perantau lainnya yang berasal dari Pulau Jawa, Kalimantan dan sebagainya. Di Kabupaten Indragiri Hilir, suku Bugis sangat berperan penting dalam bidang ekonomi dan politik. Mereka menjadi pemilik lahan-lahan perkebunan dan menjadi pejabat-pejabat di pemerintahan daerah. Bagi suku Bugis, Siri' merupakan jiwa dan harga diri mereka, budaya nilai-nilai luhur sebagai pendorong untuk bisa menetap dan sukses ditanah perantauan. Hal ini menegaskan bahwa suku Bugis tetap memegang teguh budaya dan nilai-nilai luhur dimanapun berada.

Kata Kunci : Diaspora, Interaksi, Ekonomi, Politik, Suku Bugis, Indragiri Hilir

Abstract

Diaspora: A Study on the Social, Economic and Political Role of the Bugis in Indragiri Hilir District (1998-2018). Thesis of the History Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University. Supervised by Mustari Bosra and Bahri. This study aims to determine the interactions between the Bugis and other ethnic groups, as well as the role that the Bugis people play in the economic and political fields in Indragiri Hilir Regency. This study uses a qualitative method with a historical approach. Data collection techniques using interviews and observation. From this research, it is known that the Bugis tribe can adapt and interact well and peacefully with the Malay community which is an indigenous tribe in Indragiri Hilir Regency, as well as with other nomads from Java, Kalimantan and so on. In Indragiri Hilir Regency, the Bugis have a very important role in the economic and political fields. They became owners of plantation lands and became officials in local government. For the Bugis, Siri' is their soul and self-esteem, a culture of noble values as a driving force to be able to settle and be successful in overseas lands. This confirms that the Bugis still adhere to the culture and noble values wherever they are.

Keywords: Diaspora, Interaction, Economy, Polirics, Bugis, Indragiri Hilir

A. PENDAHULUAN

Indragiri Hilir merupakan kabupaten yang dihuni oleh berbagai macam suku bangsa. Suku asli kabupaten ini adalah suku Melayu. Selain itu suku dengan populasi yang cukup besar didaerah ini adalah suku Bugis dan Banjar. Suku Bugis di Kabupaten Indragiri Hilir sangat berperan penting dalam kemajuan daerah ini, baik di sektor pemerintahan, sosial-ekonomi dan lainnya. Ekonomi adalah sektor yang sangat terasa akan kontribusi suku Bugis. Diawal kedatangannya, suku Bugis yang membuka lahan perkebunan untuk ditanami oleh komoditas-komoditas yang kini menjadi unggulan Indragiri Hilir. Sampai saat ini, peran suku Bugis sangat terasa di sektor ekonomi dengan hampir semua perkebunan di Indragiri Hilir merupakan milik orang-orang suku Bugis. Perusahaan-perusahaan pengelola kelapa/kopra yang ada di Indragiri Hilir juga banyak pemiliknya merupakan orang Suku Bugis.

Orang Bugis mulai bermigrasi ke berbagai daerah di Kepulauan Indonesia secara intensif sejak awal abad ke-17. Migrasi tersebut secara umum didorong oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi dan non-ekonomi, seperti tidak adanya ketentraman jiwa, peperangan, kehilangan kemerdekaan dan lain sebagainya (Mansyur, 2016). Sejarah telah mencatatkan bahwa hubungan antara Bugis dan Melayu telah berlangsung secara signifikan pada kurun ke-17 dan ke-18 dengan kedatangan awal orang Bugis ke Tanah Melayu yang menetap di daerah sekitar Lingga, Kuala Selangor dan Johor-Riau. Kebanyakan masyarakat Bugis memilih Johor-Riau sebagai destinasi perantauan mereka.

Kemampuan dalam menyesuaikan diri merupakan modal terbesar bagi orang-orang Bugis bisa bertahan dimanapun daerah yang menjadi tempat mereka merantau selama berabad-abad. Walaupun mereka terus menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, orang Bugis tetap mampu mempertahankan "ke-Bugis-an" mereka. Latar belakang utama terjadinya perantauan suku Bugis ke daerah lain di Nusantara hingga ke Semenanjung Malaya bahkan sampai ke wilayah Asia Tenggara lainnya adalah semangat untuk Merantau (Massompe). Mereka memilih meninggalkan tempat kelahirannya untuk mencari nasib yang lebih baik lagi.

Kehidupan Orang Bugis yang dekat dengan kehidupan bahari membuat mereka memiliki jiwa petualangan. Jiwa petualangan inilah yang membuat orang-orang Bugis tidak khawatir dalam melakukan kegiatan merantau. Dalam narasi-narasi sejarah yang ada, mencari penghidupan yang baik merupakan salah satu faktor penyebab orang Bugis merantau. Ketidakstabilan politik membuat mereka memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman. Setidaknya terdapat dua peristiwa besar yang menjadi penyebab kondisi kampung halaman mereka tidak lagi stabil. Pertama, Perang Makassar, yang berakhir dengan perjanjian Bungaya tahun 1667 kemudian diperbaharui pada tahun 1669. Kedua, adanya gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang berlangsung pada tahun 1950 sampai 1956 di Sulawesi Selatan (Khusyari, 2016).

Konteks hubungan dan peranan Suku Bugis di Tanah Melayu telah terjalin melalui berbagai bentuk, terutama melalui bidang politik, perdagangan, perkawinan, yang seterusnya membawa pada proses sosialisasi dan asimilasi yang berkesinambungan antara suku Bugis dan Melayu (Rahman, 2016). Dalam bidang sastra, peranan Suku Bugis di Tanah Melayu telah melahirkan banyak sastrawan dan karya. Salah satu sastrawan terkenal yang berdarah Bugis-Melayu adalah Raja Ali Haji. Raja Ali Haji adalah seorang yang berasal dari keturunan Bugis yang lahir di Kerajaan Melayu. Karya-karya Raja Ali Haji antara lain Gurindam XII tahun 1847, Tuhfat al-Nafis yang menceritakan secara terinci sejarah Kesultanan Johor-Riau yang didalamnya menceritakan para pangeran

Bugis yang dengan cekatan militer dan diplomasi berhasil meraih kedudukan penting di negeri-negeri Riau, dan Karya Silsilah Melayu Bugis. (Ellya Roza, 2012)

Penyebaran Suku Bugis di tanah Melayu terutama di daerah Indragiri Hilir (Inhil) Riau hingga saat ini telah mencapai angka yang cukup signifikan. Data statistik menunjukkan warga Bugis yang berdomisili di Daerah Indragiri Hilir Riau mencapai angka 70%. Kehadiran mereka di daerah rantau ini memberikan kontribusi yang cukup masif dalam pembukaan lahan-lahan perkebunan dan persawahan, disamping sektor lain yaitu kemaritiman dan beberapa dekade terakhir pada sektor pemerintahan (Jamaluddin, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif merupakan suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam pemberian penafsiran terhadap hasilnya. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis yaitu "Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkannya." Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

Metode Sejarah dalam penelitian ini meliputi tahap heuristik, verifikasi (kritik sejarah), interpretasi dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Tahap verifikasi atau pengujian atas kebenaran data kemudian dilakukan dengan cara kritik sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber merupakan kegiatan yang bertujuan menyelidiki dan menguji sumber-sumber sejarah yang ditemukan bisa dipercaya baik bentuk maupun isinya. Selanjutnya dilakukan interpretasi yaitu kegiatan menetapkan makna dan saling menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Tahap yang terakhir yaitu historiografi adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah.

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan langsung mengobservasi ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis mengenai peran suku Bugis di Kabupaten Indragiri Hilir. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai peran, kontribusi dan pengaruh yang dihadirkan suku Bugis dalam bidang sosial, ekonomi dan politik di Indragiri Hilir.

Dalam mendukung kelancaran penelitian ini, diperlukan beberapa data-data untuk menyusun sistem penelitian ini. Data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu studi literatur dan wawancara langsung di lapangan. Studi literatur dilakukan dengan membaca berbagai jurnal, buku dan artikel-artikel terkait judul penelitian. Sumber literatur ini ada yang didapatkan dari Perpustakaan Umum Provinsi Riau, Perpustakaan Umum Kota Pekanbaru, serta dari internet.

Wawancara atau observasi langsung dilapangan dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir dan Kota Pekanbaru. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Observasi dilakukan dengan

mencatat data hasil wawancara yang kemudian akan diolah menjadi suatu hasil penelitian yang didukung oleh sumber-sumber literatur.

D. PEMBAHASAN

1. Interaksi Terhadap Lingkungan Sosial

Interaksi adalah kegiatan yang berlangsung antara satu dengan lainnya, baik antara orang dengan orang maupun antara orang dengan sesuatu benda seperti komputer, mobil, tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Tentu akan berbeda jika dikaitkan dengan organisasi, keluarga, bangsa atau negara. Interaksi dengan yang tersebut terakhir ini lebih dikenal dengan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan pola relasi-relasi sosial yang secara dinamis sengaja dibangun untuk saling mempengaruhi, memperbaiki atau mengubah perilaku satu dengan lainnya yang kemudian akan terbangun kerjasama atau *consensus*, konflik atau bahkan konfrontasi. (Nashrillah, 2017)

Sebuah proses sosial adalah bentuk umum dari interaksi sosial, dan arena bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, jika tidak ada interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Syarat utama dari hadirnya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antar kelompok, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Apabila seseorang tidak menjalin interaksi sosial dengan individu lain maka akan sangat sulit bagi orang tersebut untuk bertahan hidup (Xiao, 2018).

Indragiri Hilir sebagai kabupaten terbesar kedua di Provinsi Riau, memiliki jumlah penduduk sebanyak 731.396 yang terdiri dari 375.236 jiwa penduduk laki-laki dan 356.160 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk ini merupakan yang terbanyak ketiga di Provinsi Riau, setelah Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2019)

Indragiri Hilir merupakan tempat bermukimnya berbagai suku bangsa, diantaranya yang populasi dengan jumlah yang cukup besar adalah Suku Melayu, Suku Bugis/Makassar, dan Banjar. Selain itu terdapat juga suku lain seperti Suku Minang, Suku Jawa, Suku Batak dan lain sebagainya. Suku Melayu adalah penduduk yang telah lama bermukim di daerah ini, yang dalam berjalannya waktu penduduk ini berasimilasi dengan penduduk yang datang.

Interaksi sosial antar suku pendatang dan suku asli secara alami terjadi di Indragiri Hilir, yang berpenduduk multietnis dan multikultural. Interaksi ini bisa menjadi ajang komunikasi integrasi yang semakin akrab, tetapi bisa juga bermuara pada berbagai konflik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti agama atau sosial ekonomi. Suku Bugis adalah salah satu yang banyak dijumpai di Indragiri Hilir dengan berbagai profesi. Dalam tulisan ini Suku Makassar, Mandar, dan Tanah Toraja diwakili dengan menyebut suku Bugis.

Suku Bugis di Indragiri Hilir dalam kehidupan sehari-hari tetap menerapkan sistem norma dan aturan-aturan adat yang sakral yang dikenal dengan *panngaderreng*. Sistem adat keramat suku Bugis berdasarkan pada lima unsur pokok yaitu : *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, *Wari'* dan *Sara'* yang dibarengi dengan martabat dan harga diri yang sering disebut dengan *Siri'*. *Siri'* menjadi pedoman Suku Bugis dalam melaksanakan pekerjaan, bermasyarakat dan kegiatan lainnya.

Interaksi sosial yang terjadi antara suku Bugis dengan suku lainnya sangat penting untuk ditelusuri pada masyarakat Indragiri Hilir yang pluralistik. Interaksi sosial berlangsung antara suku pendatang dan suku pribumi, serta interaksi antar agama yang berbeda. Suku Bugis tergabung dalam satu lembaga kerukunan

bernama Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Lembaga ini terdapat di setiap daerah diluar Sulawesi Selatan. Tujuan dari Lembaga ini adalah sebagai wadah untuk siulaturahmi. Di Provinsi Riau, KKSS ada di tingkat Provinsi dan Kabupaten, salah satunya di Kabupaten Indragiri Hilir.

KKSS Indragiri Hilir dibentuk untuk menjadi tempat bagi orang-orang Bugis menjalin tali persaudaraan. Selain itu, KKSS juga menjadi lembaga yang bertugas menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik antar sesama masyarakat suku Bugis maupun antara suku Bugis dengan suku lainnya. Tidak hanya itu, KKSS juga memiliki peranan dalam mengembangkan kebudayaan Bugis di daerah, agar generasi penerus tidak kehilangan identitas budaya mereka meski jauh dari tanah leluhur. KKSS juga hadir untuk membantu pemerintahan memajukan daerah dengan banyak melakukan kegiatan sosial (Wawancara, Muhammad Rifai).

Bentuk Interaksi yang dilakukan oleh antar sesama suku Bugis atau dengan suku lainnya di Indragiri Hilir dapat dilihat dari beberapa kegiatan. Antara lain kegiatan yang sangat jelas terlihat adanya interaksi oleh suku Bugis adalah pada acara pernikahan/perkawinan dan kegiatan keagamaan.

a. Pernikahan/Perkawinan

Bentuk interaksi sosial suku Bugis dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan atau aktivitas seperti pernikahan/perkawinan dan kegiatan keagamaan. Pernikahan adalah perintah agama yang diatur dalam syariat. Pernikahan pada dasarnya bukan saja untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang secara kodrat harus disalurkan.

Pernikahan tidak hanya melibatkan dua insan manusia, tetapi melibatkan keluarga besar kedua insan tersebut. Interaksi pernikahan yang ditampakkan suku Bugis di Indragiri Hilir dapat dilihat dalam dua bentuk, pertama menikah dengan suku pribumi atau suku lain, dan yang kedua menikah dengan sesama suku Bugis. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian bapak Anawawik diperoleh informasi :

"Pernikahan yang dilakukan masyarakat suku Bugis disini tidak hanya dengan orang Bugis saja, tetapi juga dengan suku lain baik suku pribumi atau suku pendatang. Seperti saya, istri saya kebetulan orang Minang. Kalau mau dipresentasikan pernikahan antar suku Bugis dengan suku lain dan antar sesama suku Bugis ya bisa dibilang hampir seimbang untuk saat ini"

Dilanjutkan lagi oleh beliau mengatakan bahwa :

"Pernikahan masyarakat suku Bugis disini masih tetap melaksanakan prosesi-prosesi atau adat-adat pernikahan suku Bugis. Kami tetap memakai baju bodo, masih melaksanakan mappasideppe mabelae, mammanu-manu dan mapacci. Untuk baju bodo sudah banyak rias pengantin disini yang menyediakan. Selain itu, kue-kue atau makanan yang dihidangkan juga masih menggunakan bosara'. Cuma mungkin yang berbeda dalam mengantarkan undangannya ke orang-orang. Disini tidak lagi ramai-ramai orang memakai baju bodo yang mengantarkan undangan, cukup satu-dua orang saja yang kadang memakai baju bodo atau hanya sekedar memakai pakaian biasa saja."

Pernikahan/perkawinan ini bermakna perwujudan filosofi Bugis perantau yang dikenal dengan sebutan *Filosofi Tellu Capp*. Filosofi Tellu Cappa adalah filosofi "tiga ujung" yang telah ditampakkan pertama kalinya oleh lima bangsawan Bugis 'Opu Daeng Bersaudara' pada abad XVII. Pertama, *cappa lila* (ujung lidah) artinya

ketika suku Bugis melakukan diplomasi dan negosiasi kerjasama menggunakan Bahasa yang santun. Kedua, *cappa laso'* (ujung kelamin) makna nya ketika suku Bugis ingin menyambung tali persaudaraan dengan suku lain, mereka akan menikahi masyarakat suku tersebut. Dan yang ketiga, *cappa kual* (ujung badik), symbol ini bermakna ketika suku Bugis mempertahankan hak dan membela diri maka ujung badik akan menjadi pilihan terakhir untuk menyelesaikan masalah. Filosofi ini akan senantiasa melekat pada diri suku Bugis kemana pun merantau.(Jamaluddin, 2018)

b. Kegiatan Keagamaan

Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Suku Bugis di Indragiri Hilir. Islam sangat berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Suku Bugis. Ini tercermin dari banyaknya adat-istiadat dan kebiasaan yang bersumber pada agama islam. Ketika mereka merantau dan membentuk pemukiman baru di Kabupaten Indragiri Hilir tradisi tersebut tidak hilang akan tetapi tetap dipelihara dengan baik dan berasimilasi dengan adat-istiadat masyarakat pribumi.

Kepatuhan masyarakat suku Bugis terhadap adat istiadat dan agama dilakukan secara bersamaan dan sama kuatnya. Dalam konsep pangangaderreng (undang-undang sosial) suku Bugis, terdiri atas lima unsur yang saling mengukuhkan. Dua diantaranya adalah *ade'* (adat istiadat) dan *sara'* (syariat islam). *Ade'*, *sara'* dan *sompe'* merupakan bagian dari kelangsungan hidup orang Bugis.

Pola interaksi sosial suku Bugis yang lainnya dapat dilihat dengan adanya aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilandasi oleh nilai-nilai normatif keagamaan yang berwujud pada realitas kehidupan suku Bugis yang dilakukan sehari-hari. Bentuk aktivitas keagamaan ini dapat dilihat pada kegiatan silaturrahi dan kegiatan pada hari-hari besar keagamaan.

Pertama, silaturrahi bertujuan untuk menyambung keakraban antara manusia. Silaturrahi tidak hanya untuk menjalin persaudaraan dengan sesama umat beragama tetapi juga untuk menjalin kerjasama lintas umat dan suku. *Kedua*, Lebaran. Lebaran bagi umat Islam adalah hari raya kemenangan setelah melakukan sebulan puasa. Ketika hari lebaran idul fitri, umat muslim saling mengunjungi keluarga, teman, dan tetangga untuk saling bermaafan. Tidak hanya teman dan tetangga yang seagama saja, mereka juga menerima tamu baik teman dan tetangga yang berbeda suku dan agama. Konteks sosial ini menjadi indikasi kuatnya hubungan suku Bugis dengan masyarakat suku dan agama lain. *Ketiga*, hari-hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad dan Isra' Mi'raj. Bagi suku Bugis memperingati hari-hari besar keagamaan sudah menjadi tradisi dikampung Sulawesi. Peringatan hari-hari keagamaan ini dilakukan dengan sangat meriah, tidak terkecuali bagi masyarakat suku Bugis di Indragiri. Mereka tetap memeriahkan peringatan hari-hari besar keagamaan sesuai tradisi dan adat suku Bugis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian yakni Ibu Mislyati, masyarakat suku Banjar yang sudah lama tinggal di Indragiri Hilir, "masyarakat suku Bugis dalam memeriahkan hari besar keagamaan selalu mengundang masyarakat lain tanpa memandang suku dan agama. Kami selalu menikmati moment-moment seperti ini. Ini sangat berkesan bagi kami. Selain ikut memeriahkan, perayaan ini sebagai bentuk interaksi diantara kami. Orang-orang suku Bugis tidak membeda-bedakan dalam bermasyarakat. Hal ini yang membuat masyarakat lain selalu senang hati bila bermasyarakat dengan orang-orang Bugis."

Indragiri Hilir merupakan kabupaten yang kuat terhadap kehidupan keagamaan. Di setiap desa di Indragiri Hilir memiliki masjid dengan kualitas standar untuk tempat ibadah. Selain itu, banyak tahfiz-tahfiz yang lahir dari daerah ini. Sudah banyak prestasi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang diraih putra-putri terbaik Indragiri Hilir. Tidak hanya di tingkat Provinsi tetapi prestasi ini sudah sampai di tingkat Nasional.

Di Indragiri Hilir sendiri cukup banyak ulama dan tokoh agama dari suku Bugis. Ulama dan tokoh-tokoh agama tersebut kebanyakan merupakan lulusan dari Pondok Pesantren Gontor di Jawa. Pondok Pesantren Gontor telah menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Banyak rumah-rumah tahfiz yang dibangun atas kerjasama tersebut. Banyak guru-guru agama yang dikirim dari Jawa untuk menjadi pengajar di rumah tahfiz Indragiri Hilir. Salah satu ulama dan tokoh agama Bugis yang terkenal yang berasal dari Indragiri Hilir adalah Ustadz Drs. Abd. Rahman Qaharuddin. Beliau adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Riau periode 2015-2020. Beliau juga pemimpin Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar yang merupakan salah satu pondok pesantren unggulan di Provinsi Riau. Pondok Pesantren ini merupakan binaan langsung Pondok Pesantren Modern Gontor.

2. Adaptasi Terhadap Lingkungan Alam

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain karena manusia di bekali dengan akal. Manusia dapat bertahan hidup dari hasil memanfaatkan potensi alam yang ada disekitarnya. Tumbuhan, hewan, air, mineral dan semua yang ada di alam ini dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hubungan antara manusia dan alam saling terikat dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, meskipun pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda. Manusia membutuhkan alam untuk hidup dan melakukan aktifitas-aktifitasnya begitu juga alam membutuhkan manusia untuk dirawat dan dilestarikan agar senantiasa tetap dalam keadaan yang layak untuk dihuni. Hubungan yang bersifat negatif antara manusia dan alam pasti terjadi

Indragiri Hilir merupakan daerah yang memiliki tanah yang cukup subur dan baik untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Interaksi yang terjadi terhadap lingkungan alam dilakukan dengan baik oleh masyarakat suku Bugis. Kehadiran mereka memberikan kontribusi yang cukup masif khususnya dalam pembukaan lahan-lahan perkebunan dan persawahan. Mereka memulai hidup dengan merambah hutan, membuka lahan, menanaminya dengan komoditas kelapa, padi, pinang, kopi dan lainnya. Dalam kurun beberapa tahun setelah kedatangan suku Bugis yang membuka lahan perkebunan dengan cara berkapling yang dipisahkan dengan parit-parit kecil dan terhubung dengan sungai, kabupaten Indragiri Hilir kemudian dikenal dengan julukan "Negeri Seribu Parit".

Selain itu Indragiri Hilir merupakan daerah yang sempurna untuk para perantau suku Bugis. Meskipun jauh dari tanah leluhur mereka, tetapi kabupaten ini terletak di sekitar Selat Malaka dan tidak jauh dari negara Malaysia dan Singapura. Indragiri Hilir juga daerah yang dilalui oleh banyak sungai besar salah satunya sungai Indragiri yang berasal dari Danau Singkarak (Sumatra Barat) yang bermuara diselat berhal. Letaknya yang dekat dengan negara tetangga sangat menguntungkan bagi masyarakat suku Bugis yang berprpfeesi sebagai passompe yang membawa barang dagangan ke luar negeri. (Jamaluddin, 2018)

3. Peran Suku Bugis di Kabupaten Indragiri Hilir

a. Peranan Ekonomi

Indragiri Hilir menjadi salah satu Kabupaten yang mempunyai peran potensial bagi sistem ekonomi regional di Provinsi Riau dan sekitarnya. Dilihat dari

kontribusi terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2018, maka sektor pertanian menyumbang 44,77% atau 19.672.661,3 milyar menjadi yang terbesar, kemudian diikuti oleh industri pengolahan sebesar 24,11 atau 11.705.345,9 milyar serta sektor perdagangan 16,90 % atau sebesar 6.142.221,1 milyar. Ketiga sektor inilah yang menjadi penyumbang lebih dari 80% terhadap PDRB Kabupaten Indragiri Hilir. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir, 2019)

Peranan suku Bugis di Indragiri Hilir dalam bidang ekonomi khususnya sektor perkebunan kelapa cukup signifikan. Kehadiran mereka memberikan kontribusi yang cukup massif dalam hal pembukaan lahan-lahan perkebunan. Mereka membuka lahan perkebunan dengan cara berkapling yang dipisahkan dengan parit-parit kecil dan terhubung dengan sungai. Untuk sektor perkebunan jarang sekali orang-orang Suku Bugis menjadi kuli atau pekerja pada kelompok lain. Sebaliknya rata-rata suku Bugis yang banyak mempekerjakan suku lain untuk mengerjakan dan mengelola kebun yang dimiliki. Hal ini tentu tidak terlepas dari sejarah awal kedatangan generasi pertama yang piawai dalam membuka lahan baru untuk diolah dengan semangat siri' dan tanggung jawab yang besar. Dengan etos kerjanya tersebut, membuat orang-orang suku Bugis saat ini dikenal sebagai tuan tanah di Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil Wawancara dengan Bapak Anawawik diperoleh informasi sebagai berikut :

"Orang-orang Bugis di Indragiri Hilir sebagian besar memang memiliki perkebunan kelapa. Meskipun mereka bekerja di pemerintahan atau sektor lain, bukan seorang petani, namun mereka tetap pasti memiliki perkebunan kelapa. Rata-rata perkebunan kelapa yang dimiliki adalah warisan, tetapi banyak juga dari mereka yang membeli perkebunan tersebut dari orang lain."

Tabel Harga Kelapa di Indragiri Hilir (1998-2018)

No	Tahun	Harga di Lingkungan Petani/Kg	Harga di Lingkungan Pedagang/Kg
1	1998	Rp. 1100	Rp. 1500
2	2008	Rp. 700	Rp. 1100
3	2018	Rp. 2500	Rp. 3000

Sumber : Wawancara Bapak Sirajuddin (Kadis Pertanian dan Perkebunan Indragiri Hilir)

Tabel diatas menggambarkan daftar harga kelapa dilingkungan petani maksudnya adalah ketika petani menjual kelapa ke pedagang kecil, dan daftar harga di lingkungan pedagang maksudnya adalah harga dari pedagang kecil kepada perusahaan besar yang akan memproses kelapa mentah menjadi bahan jadi dan siap dikonsumsi. Data ini diambil dari daftar rata-rata harga pertahun, namun kenyataannya setiap bulan harga kelapa ini selalu berubah-ubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sirajuddin diperoleh informasi sebagai berikut :

"Di tahun 1998 adalah tahun yang sangat baik bagi para petani kelapa. Meski pada saat itu sedang terjadi krisis ekonomi namun harga minyak kelapa lagi naiknya ditambah permintaan dunia juga sangat tinggi. Banyak petani yang kehidupannya menjadi lebih baik dan berharap kondisi tersebut (harga kelapa yang tinggi) dapat selalu dipertahankan. Namun dalam beberapa tahun ini harga kelapa cukup membuat para petani berteriak sebab harganya sangat tidak menguntungkan bagi petani. Karena itu petani mulai mencari cara bagaimana agar kelapa ini masih dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka."

"Sementara bagi para petani-petani kita yang suku Bugis, hal ini pasti membuat mereka bahagia. Melalui keuntungan yang didapatnya, para petani Bugis disini banyak yang naik Haji atau Umroh di sekitar tahun tersebut. Karna bagi orang-orang Bugis, Haji adalah salah satu cara mereka bersyukur dan tentu akan membuat mereka lebih 'terpandang' di masyarakat."

Tahun 1998 adalah masa kejayaan para petani kelapa. Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, yang dimana pada tahun itu banyak yang di PHK dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini tentu tidak terlepas dari kondisi Indonesia yang sedang dilanda krisis ekonomi. Begitu juga yang dialami oleh petani-petani suku Bugis di Indragiri Hilir. Setelah mengalami kejayaannya mereka segera melakukan banyak hal seperti membeli mobil, membangun rumah dan berangkat haji. Berangkat haji bagi orang-orang Bugis merupakan upaya meningkatkan ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima. Sebuah bukti bahwa kehidupan beragama semakin membaik. Selain itu, berangkat Haji juga menunjukkan membaiknya kemampuan ekonomi. Sebab untuk naik Haji diperlukan biaya yang sangat tinggi apalagi jika ukurannya adalah penghasilan petani yang pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari.

Salah satu pengusaha Bugis yang cukup terkenal dari Kabupaten Indragiri Hilir adalah H. Ikkal Sayuti. Beliau adalah pengusaha muda yang merupakan CEO dari Nursa Group, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang agro bisnis, travel umrah dan haji, developer & property serta konsultan. Saat ini, H. Ikkal adalah salah satu pasangan calon bupati Indragiri Hilir untuk Pilkada 2024.

b. Peranan Politik

Perubahan pola hidup menuju perbaikan yang bertahap dilakukan oleh masyarakat suku Bugis di Indragiri Hilir, terbukti dengan adanya perubahan pola profesi pekerjaan yang mulai beragam, terutama dibidang birokrasi dan perpolitikan di Indragiri Hilir. Pada konteks sosial dan politik, suku Bugis mulai memainkan dan mengambil perannya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hamper dijumpai suku Bugis di setiap instansi pemerintahan dan lembaga politik. Berperan aktif dalam lembaga legislatif membuktikan bahwa suku Bugis telah mampu bersaing dengan masyarakat suku asli maupun dengan suku pendatang lainnya (Hapsa, 2019).

Dalam membentuk relasi kuasa suku Bugis di lembaga legislatif Kabupaten Indragiri Hilir yang diperoleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), bersumber dari pandangan terhadap terhadap masyarakat suku Bugis secara umum di Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil). Sikap dan pandangan yang ada juga dipeoleh sebagai akibat dan rentan waktu lamanya proses yang dilewati dalam kehidupan sosial yang dijalani setiap anggota DPRD. Hal ini tidak terlepas juga dari prilaku dan pola hidup masyarakat suku Bugis di Indragiri Hilir, dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut diperoleh melalui pengalaman hidup yang mempunyai fungsi-fungsi dan makna tertentu. Sikap yang terbentuk tidak terlepas dari identitas dan nilai-nilai budaya Bugis berupa etos kerja yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian yakni Bapak Edy Harianto Anggota DPRD Indragiri Hilir diperoleh informasi sebagai berikut :

"Untuk di pemerintahan cukup banyak orang Bugis yang terlibat. Seperti di DPRD saat ini ada sekitar 18 orang Bugis yang menjadi anggota dari 45 orang anggota DPRD. Di periode sebelum-sebelumnya juga cukup banyak anggota DPRD yang keturunan Bugis. Orang-orang suku Bugis disini mampu beradaptasi dan bermasyarakat dengan baik dengan semua suku. Ini mungkin kelebihan orang kita Bugis."

Dilanjutkan lagi oleh beliau :

"Yang menjadi kekurangan kita sampai saat ini di bidang pemerintahan adalah belum pernah ada orang Bugis yang naik menjadi Bupati, masih sebatas menjadi wakil saja. Periode lalu ada calon bupati dari orang Bugis tapi belum bisa untuk naik. Mungkin in sha allah periode selanjutnya kita berharap orang Bugis bisa menjadi Bupati. Ya mengingat orang-orang Bugis kan cukup banyak di Inhil, masa belum ada yang bisa jadi Bupati"

Nilai-nilai siri' yang menjadi pegangan orang-orang suku Bugis selalu menjadi pegangan utama dalam bekerja di bidang politik sekalipun. Hal ini yang membuat masyarakat suku Bugis dapat diterima dengan baik dimana pun mereka bekerja. Peran yang diberikan oleh suku Bugis dalam pemerintahan sangat baik terbukti dari banyaknya anggota DPRD yang merupakan orang suku Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dan tanggung jawab orang Bugis dalam membangun daerah sangat baik dirasa oleh masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir.

Demikian juga hasil wawancara terhadap Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Indragiri Hilir Bapak Nahravi yang juga merupakan orang Bugis. Ia menjelaskan mengenai peranan suku Bugis dalam bidang politik di Indragiri Hilir.

"Sampai saat ini memang belum ada orang Bugis yang menjadi Bupati disini. Mungkin karena masih kurang kecakapan orang-orang Bugis. Ditambah disini kan kita perantau, jadi mungkin masyarakat masih menginginkan yang jadi pemimpin adalah putra daerah. Tapi kita berharap kedepan akan ada orang Bugis yang menjadi Bupati di Indragiri Hilir ini. Walaupun belum ada orang Bugis yang menjadi Bupati tapi sudah banyak orang-orang Bugis yang menjadi kepala dinas. Seperti kepala dinas Pertanian dan Perkebunan, Kepala dinas Sosial dan Kepala dinas Perdagangan itu orang kita Bugis."

Orang-orang suku Bugis sangat berperan penting dalam berbagai sektor pemerintahan di Indragiri Hilir. Sementara untuk menjadi Bupati, orang-orang Bugis masih kurang memiliki kecakapan atau kemampuan untuk menjadi seorang Bupati. Ada banyak faktor yang menjadi alasan mengapa sampai saat ini belum ada suku Bugis yang menjadi Bupati. Salah satu faktor nya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu apakah seseorang dapat dijadikan pemimpin. Selain itu faktor bahwa Indragiri Hilir bukan lah daerah asal mereka membuat belum ada Bupati dari suku Bugis. Namun walaupun begitu orang-orang Bugis sudah banyak yang menjadi kepala dinas. Ini menunjukkan bahwa etos kerja dan tanggung jawab yang menjadi nilai luhur suku Bugis membawa orang-orang suku Bugis mendapat penerimaan yang baik dari Masyarakat Indragiri Hilir.

E. KESIMPULAN

Mengenai interaksi, baik terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar yang dilakukan oleh suku Bugis dengan saat baik. Diawal kedatangannya di tanah Melayu sekitar abad ke-17, suku Bugis telah berperan dalam pembukaan lahan-lahan perkebunan dan persawahan. Mereka memulai dengan merambah hutan, membuka lahan dan menanam dengan berbagai komoditas seperti kelapa, Padi, kopi dan lainnya. Hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup dan mendapat penghidupan yang lebih layak. Seiring berjalannya waktu, pembukaan lahan yang dilakukan oleh suku Bugis yang ditanami dengan komoditas seperti

kelapa membuat Kabupaten Indragiri Hilir disebut sebagai "Negeri Hamparan Kelapa". Selain itu, produksi kelapa di Indragiri Hilir adalah yang terbesar di Indonesia bahkan Dunia. Hal ini menjadi penghasil utama Kabupaten Indragiri Hilir diikuti oleh industri pengolahan yang tidak jauh juga dari pengolahan kelapa serta sektor perdagangan. Sebagian besar masyarakat Indragiri Hilir adalah petani kelapa atau setidaknya setiap mereka memiliki perkebunan kelapa. Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti pelabuhan angkut di Kuala Enok sangat memberikan kemudahan bagi masyarakat Indragiri Hilir.

Terkait bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh suku Bugis di Kabupaten Indragiri Hilir, tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan tradisi yang dipegang erat suku Bugis. Meski jauh dari daerah asalnya, suku Bugis selalu memegang teguh nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut membawa hal positif terhadap kehidupan mereka. Hal ini terlihat dengan sangat baiknya masyarakat suku Bugis diterima serta hubungan harmonis yang terjalin antara suku Bugis dan suku lain nya di Kabupaten Indragiri Hilir.

Pada sektor pemerintahan, peranan suku Bugis di Kabupaten Indragiri Hilir sangat aktif. Sikap etos kerja dan tanggung jawa selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Bugis. Jiwa kepemimpinan yang baik juga mengantarkan suku Bugis dalam lingkup pemerintahan. Banyak dari anggota DPRD Indragiri Hilir yang merupakan suku Bugis. Tidak hanya itu, kepala dinas yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir juga merupakan orang Bugis. Hanya saja yang sedikit menjadi kendala adalah belum adanya bupati di Indragiri Hilir yang berasal dari suku Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir (Ed.). (2019). *Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka*. BPS Kabupaten Indragiri Hilir.
- Ellya Roza. (2012). Tinjauan Sejarah Terhadap Naskah Dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 172–194.
- Hapsa, E. P. P. (2019). Relasi Kuasa Identitas Etnis Dilembaga Legislatif Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik*, 3(1), 125–146.
- Jamaluddin, J. (2018). Tradisi dan Modal Kultural Etnis Bugis di Riau dan Jambi. *Kontekstualita*, 33(02), 126.
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.80>
- Khusyari, J. A. dkk. (2016). " Berlayar Menuju Pulau Dewata" "Sailing to The Island OF Gods " Migration of Buginise-Makassarese to North Bali. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(1), 121–132.
- Mansyur, M. (2016). Migrasi Dan Jaringan Ekonomi Suku Bugis Di Wilayah Tanah Bumbu, Keresidenan Borneo Bagian Selatan Dan Timur, 1930-1942. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.14710/jscl.v1i1.11850>
- Nashrillah. (2017). Perananan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Warta*, 52.
- Rahman, N. A. (2016). Sejarah hubungan masyarakat Melayu dan Bugis sebagai asas pembinaan naratif dalam novel sasterawan negara arena wati. *MANU: Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa ...*, 61–83.
<https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/MANU/article/view/282>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>

